BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemandirian belajar merupakan fundamen esensial yang harus terinternalisasi dalam diri setiap individu, terutama dalam ranah pendidikan. Dalam dinamika pembelajaran, peserta didik yang memiliki kemandirian tinggi akan mampu mengelola dirinya secara aktif, menunjukkan tanggung jawab penuh terhadap tugas-tugas akademik, serta memiliki kecakapan dalam mengambil keputusan belajar secara bijak tanpa bergantung sepenuhnya kepada pendidik atau pihak lain. Prinsip kemandirian ini selaras dengan nilai teologis yang termaktub dalam Al-Qur'an.[1]

إِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ

Artinya. "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka". (Qs. Ar-Ra'd/13:11)

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan dan transformasi kualitas hidup seseorang sangat deterministik terhadap usaha serta kesadaran personal untuk berubah, termasuk dalam konteks belajar mandiri. Tanpa adanya kemandirian, peserta didik akan mengalami stagnasi dalam mencapai hasil belajar yang optimal karena terjebak dalam pola ketergantungan terhadap instruksi guru secara absolut.

Menilik aspek teoretis, Utomo dalam Ariyanti, memaparkan bahwa kemandirian adalah kecenderungan individu untuk mengaktualisasikan kemampuan pribadinya dalam memecahkan problematika secara bebas, progresif, dan penuh inisiatif.[2] Sejalan dengan Slameto dalam Juwanti dkk. mendefinisikan kemandirian belajar sebagai sebuah proses yang ditempuh

[1] Uta Selwanti Ridwan, "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kemandirian Belajar dan Kelengkapan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *PEDAGOGY: Jurnal Pendidikan Matematika* 6 (2021): 90–103.

[2] Titi Ariyanti, "Hubungan Kemandirian Belajar dan Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika dengan Hasil Belajar Matematika," *E D U S A I N S : Journal of Education and Science* | 1, no. 2 (2024): 115–21.

dengan dukungan minimal atau bahkan tanpa intervensi bantuan dari pihak luar.[3] Sementara menurut Khaila dkk, memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan manifestasi usaha sadar untuk terlibat dalam aktivitas intelektual demi memahami topik tertentu dan memecahkan masalah secara otonom.[4]

Secara komprehensif, kemandirian belajar dapat dimaknai sebagai kemampuan siswa dalam meregulasi, mengontrol, dan bertanggung jawab atas siklus belajarnya mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi secara mandiri. Siswa yang mandiri memiliki motivasi intrinsik untuk mengeksplorasi sumber belajar secara aktif dan berani mengambil keputusan strategis untuk pengembangan dirinya. Hal ini dipertegas oleh Grace yang menyatakan bahwa kemandirian belajar membuat siswa lebih efektif dalam memantau dan mengatur pola belajarnya, sehingga mampu menghemat waktu dan bertindak tanpa rasa ketergantungan pada orang lain.[5]

Namun, realitas di lapangan menunjukkan diskrepansi yang cukup tajam. Kemandirian belajar siswa di berbagai institusi pendidikan saat ini masih tergolong rendah.[6] Fenomena ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang belum cakap mengatur manajemen waktu, minim inisiatif dalam mencari literatur tambahan, serta cenderung pasif. Pola belajar mayoritas siswa masih bersifat reaktif hanya belajar saat ada penugasan disertai rendahnya rasa ingin tahu. Dampaknya, daya saing akademik melemah dan siswa gagap dalam menghadapi kompleksitas permasalahan di kehidupan nyata.

---

[3] Nur Atik Juwanti, Aryati Ida DPW, and Sarmono, "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Ditinjau dari Aspek Kreativitas, Kemandirian, Gaya Belajar dan Fasilitas Belajar" 7, no. 1 (2022): 23–34.

[4] Khaila Melani et al., "Systematic Literature Riview : Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *WALADA: Journal Of Primary Education* 3, no. 1 (2024): 39–44.

[5] Grace Labora Sinaga, Sotarduga Sihombing, and Anggur Tiur Ida Sinaga, "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3 (2023): 478–86, https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.3193.

[6] Laili Etika Rahmawati and Vitria Indriyani Setyaningsih, "Students ' Independent Learning in the Online Learning for Bahasa Indonesia Subject," *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa* 7, no. 2 (2021): 353–65.

Alfi mengidentifikasi terdapat lima faktor internal dan satu faktor eksternal yang memicu rendahnya kemandirian ini. Faktor internal meliputi minimnya inisiatif, preferensi berlebih pada hiburan dibandingkan belajar, lemahnya kolaborasi, ketidakmampuan menerapkan strategi belajar efektif, serta buruknya keterampilan evaluasi diri. Sementara itu, faktor eksternal dipicu oleh minimnya pendampingan orang tua di rumah.[7] Hal ini membuktikan bahwa kemandirian memerlukan sinergi antara kesadaran personal dan dukungan lingkungan yang kondusif.

Di samping kemandirian, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) menjadi kompetensi krusial lainnya yang harus dikuasai siswa. Berpikir kritis adalah aktivitas menganalisis informasi secara sistematis untuk menghasilkan keputusan yang logis. Harun menyatakan bahwa kemampuan ini memungkinkan seseorang menilai validitas informasi secara akurat sehingga tidak mudah terdistorsi oleh opini yang tidak teruji.[8] Dalam era digital yang dipenuhi informasi tanpa batas, kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan mendesak bagi peserta didik agar tidak mudah terjebak dalam manipulasi informasi, berita bohong, maupun cara berpikir yang tidak ilmiah.

Menurut Ennis dalam Nuryadi dkk., merumuskan berpikir kritis sebagai pemikiran rasional dan reflektif dalam memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan.[9] Ini menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental yang sadar, terarah, dan berbasis bukti. Dengan kemampuan ini, siswa akan mencapai kematangan intelektual yang mendalam, termasuk dalam

UIN SUNAN GUNUNG DJATI

[7] Alfi Maulida et al., "Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kemandirian Belajar dan Kemampuan Pemahaman Matematis: Studi Kasus di Homeschooling," *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika* 4, no. September (2024): 1159–73.

[8] Harun Puling, Efiana Manilang, and Mozes Lawalata, "Logika dan Berpikir Kritis : Hubungan dan Dampak dalam Pengambilan Keputusan," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 2 (2024): 164–73, https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.319.

[9] Nuryadi et al., "Kemampuan Berpikir Kritis : Pendekatan Ketidakpastian Melalui Etnomatematika," *EDUSCOPE Jurnal Pendidikan Pembelajaran Dan Teknologi* 07, no. 02 (2022): 11–20.

memahami serta mengimplementasikan hukum-hukum Islam secara bertanggung jawab.[10]

Permasalahan lemahnya kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis juga terjadi dalam pembelajaran Fiqih Jinayah di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa sebagian siswa belum menunjukkan kemandirian dalam belajar, ditandai dengan kurangnya kesiapan mengikuti pelajaran, ketergantungan pada penjelasan guru, dan minimnya usaha mencari referensi tambahan. Selain itu, siswa juga cenderung pasif dalam diskusi, kurang mampu memberikan pendapat dengan argumentasi yang kuat, serta kesulitan menyelesaikan permasalahan yang memerlukan analisis mendalam. Keadaan ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran belum optimal dalam mengembangkan potensi berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat tiga masalah pedagogis yang saling berkaitan dan perlu mendapat perhatian serius. Pertama, masalah kemandirian belajar, yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola dan mengatur proses belajarnya secara mandiri, yang ditandai oleh ketergantungan berlebih pada guru, minimnya inisiatif belajar, dan rendahnya motivasi untuk mengeksplorasi sumber belajar secara mandiri. Kedua, masalah kemampuan berpikir kritis, yaitu lemahnya kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berbasis argumen yang logis, yang terlihat dari kepasifan siswa dalam diskusi serta kesulitan menyelesaikan persoalan pemahaman Fiqih yang membutuhkan penalaran mendalam. Dan yang Ketiga, masalah model pembelajaran, yaitu penggunaan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru *(teacher centered)* sebagai akar penyebab dari dua masalah sebelumnya, karena model ini tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk aktif berpikir, bertanya, dan menemukan pengetahuannya sendiri. Ketiga masalah tersebut membentuk

[10] Alberth Supriyanto Manurung, Erry Utomo, and Gumgum Gumelar, "Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa," *Jurnal Papeda* 5, no. 2 (2023): 120–32.

hubungan sebab-akibat yang jelas, model pembelajaran konvensional menyebabkan siswa menjadi pasif, yang pada akhirnya menghambat berkembangnya kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis secara bersamaan.

Salah satu faktor penyebab rendahnya dua kompetensi tersebut diantaranya adalah model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, yaitu berpusat pada guru *(teacher centered)*. Pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian materi, guru lebih dominan dalam memberikan penjelasan, sedangkan siswa hanya menerima informasi tanpa terlibat aktif dalam proses berpikir dan menemukan konsep. Pola pembelajaran seperti ini membuat siswa hanya belajar untuk menghafal, bukan memahami materi untuk diterapkan dalam situasi nyata.[11]

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis adalah Model *inquiry-based learning*.[12] Model ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui proses bertanya, menyelidiki, menganalisis, dan menemukan konsep secara mandiri. Model *inquiry-based learning* menuntut siswa terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, memformulasikan kesimpulan, dan merefleksikan hasil belajarnya.[13]

Menurut *National Research Council*, *inquiry-based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses ilmiah, mulai dari mengajukan pertanyaan, merumuskan

---

[11] Andi Ferawati Jafar, "The Implementation of the Conventional Learning Method to Physics Learning Outcomes Of Students," *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 190–99.

[12] Safira Eka Indrayani, Dwi Sulistyaningsih, and Abdul Aziz, "Sistematic Literature Review: Model *Inquiry Based Learning* Terhadap Pengingkatan Kemampuan Berpikir Kritis," *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika* 8 (2024): 408–20.

[13] Trikadar Sukmawati, "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia pada Ma-Teri Kesetimbangan Kimia Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) Siswa Kelas XI-IA 5 SMA Negeri 4 Banda Aceh," *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Vokasi* 1, no. 3 (2020): 307–15.

masalah, melakukan investigasi, mengumpulkan serta menganalisis bukti, hingga membangun penjelasan yang logis.[14] Dalam konteks pendidikan pada saati ini, proses *inquiry* ini tidak hanya mendorong siswa untuk aktif mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri, tetapi juga menumbuhkan kemandirian belajar karena siswa dituntut untuk mengelola proses belajarnya sendiri, menentukan strategi pencarian informasi, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti yang mereka peroleh.

Menurut Hosnan, pembelajaran *inquiry* merupakan pendekatan yang berorientasi pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman belajar langsung.[15] Pendekatan ini, siswa didorong untuk mengamati fenomena, merumuskan masalah, serta melakukan eksplorasi secara mandiri untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memotivasi siswa, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.[16] Oleh karena itu, *inquiry-based learning* dipandang efektif untuk menumbuhkan kemandirian belajar, meningkatkan rasa ingin tahu, dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fiqih.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai "Pengaruh model *inquiry-based learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura".

---

[14] National Research Council, *Inquiry and the National Science Education Standards: A Guide for Teaching and Learning.* (Washington, DC: National Academy Press., 2000).

[15] M Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Ghalia Indonesia, 2014).

[16] Depin et al., "Inquiry Learning: Pengertian, Sintaks dan contoh Implementasi di Kelas," *Indenesian Journal On Education and Learning* 1, no. 2 (2024): 39–43.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan model *inquiry-based learning* pada pembelajaran fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura?
2. Bagaimana pengaruh model *inquiry-based learning* terhadap kemandirian belajar siswa pada pembelajaran Fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura?
3. Bagaimana pengaruh model *inquiry-based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura?
4. Bagaimana pengaruh model *inquiry-based learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa secara bersamaan pada mata pelajaran Fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui proses penerapan model *inquiry-based learningi* pada pembelajaran fiqih di MA Al Hiayah Arjasa Sumenep Madura
2. Untuk menganalisis pengaruh model *inquiry-based learning* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura
3. Untuk menganalisis pengaruh model *inquiry-based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura
4. Untuk menganalisis pengaruh model *inquiry-based learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa secara bersamaan pada mata pelajaran Fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat. Secara garis besar manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan tetang pemahaman mengenai penerapan *inquiry-based learning* .
2. Sebagai bahan acuan bagi pendidik dalam menerapkan *Inquiry-based learning* terkhusus dalam pembelajaran Fiqih.

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, Dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai penerapan *inquiry-based learning* .
2. Bagi Siswa, Diharapkan siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru serta lebih mudah dalam meningkatkan Kemandirian Belajar pembelajaran Fiqih.
3. Bagi guru, Sebagai salah satu alternatif dalam menerapkan model pembelajaran *inquiry-based learning* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis.
4. Bagi kepala sekolah, Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejumlah literatur terdahulu yang relevan dengan judul tesis ini diantaranya sebagai berikut:

1. Tesis Darwita Hendriyani (2023) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry-based learning* berintegrasi STEM dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa SMA pada materi Fluida Statis". Hasil penelitian menunjukkan bahwa IBL berintegrasi STEM berpengaruh positif dan signifikan terhadap berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa kelas XI MIPA. Persamaan penelitian

ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan model *Inquiry-based learning* (IBL) dan pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa di jenjang SMA. Adapun perbedaannya, penelitian Darwita memadukan IBL dengan STEM pada mata pelajaran Fisika dengan variabel dependen penguasaan konsep, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan IBL murni pada mata pelajaran Fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura dengan variabel dependen kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian yang sedang dilakukan lebih spesifik pada konteks pendidikan agama Islam dengan penambahan variabel kemandirian belajar yang tidak dikaji dalam penelitian Darwita.[17]

2. Tesis Heriwando (2024) yang berjudul "Pengaruh model pembelajaran terhadap kemandirian belajar dan berpikir kritis siswa sekolah menengah pertama". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Flipped Classroom* berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa SMP pada pembelajaran PJOK. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada variabel dependen yang diteliti, yaitu kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun perbedaannya, Heriwando menggunakan model *Flipped Classroom* pada mata pelajaran PJOK di jenjang SMP, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan model IBL pada mata pelajaran Fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura Dengan demikian, penelitian ini hadir dengan model dan konteks mata pelajaran yang berbeda, yakni IBL pada pembelajaran keagamaan di Madrasah Aliyah yang belum dikaji dalam penelitian Heriwando.[18]
3. Artikel Rachmatika dkk. (2021) dengan judul "Pengaruh model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis

[17] Darwita Hendriyani, "Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Based Learnig Berintegrasi Sistem dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Siswa SMA pada Materi Fluida Statis" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2023).

[18] Hendriwanto, "Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Kemandirian Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2024).

IPA siswa Kelas V SDN di Jakarta Timur". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Inquiry* terbimbing dan kemandirian belajar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa SD. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan model *Inquiry* serta keterlibatan variabel kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis. Adapun perbedaannya, Rachmatika dkk. menempatkan kemandirian belajar sebagai variabel moderator pada mata pelajaran IPA di SD, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menjadikan kemandirian belajar sebagai variabel dependen pada mata pelajaran Fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dengan mengukur seberapa besar IBL secara langsung membentuk kemandirian belajar dalam konteks pendidikan Islam yang tidak dikaji dalam penelitian Rachmatika dkk.[19]

4. Artikel Kamaruddin dkk., (2023) yang berjudul "*The Effect of the Inquiry-based learning (IBL) Model on EFL Students' Critical Thinking Skills*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa IBL berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa EFL, dengan peningkatan rata-rata skor dari 70,95 menjadi 75,20. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan model IBL dan pengukuran pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis. Adapun perbedaannya, Kamaruddin dkk. menerapkan IBL pada pembelajaran bahasa Inggris (EFL) di perguruan tinggi tanpa mengukur kemandirian belajar, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan diterapkan pada mata pelajaran Fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura dengan dua variabel dependen, yaitu kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian IBL ke ranah

[19] Tiara Rachamatika et al., "Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V SDN di Jakarta Timur," *Buana Pendidikan* 17, no. 1 (2021): 59–69.

mata pelajaran keagamaan di jenjang menengah atas dengan cakupan variabel yang lebih luas.[20]

5. Artikel Sisnita Sari dkk. (2026) yang berjudul "Pengaruh Model *Inquiry-based learning* terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPA di Gugus VI Kecamatan Palembayan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa IBL berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa SD. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan model IBL dan pengukuran kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu variabel dependen. Adapun perbedaannya, Sisnita Sari dkk. meneliti pemahaman konsep dan berpikir kritis pada IPA di SD kelas IV tanpa variabel kemandirian belajar, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada kemandirian belajar dan berpikir kritis dalam Fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru pada variabel kemandirian belajar dalam konteks pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah yang belum dikaji oleh Sisnita Sari dkk.[21]
6. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Halimah, Irzal Anderson, dan Heri Usmanto (2024) dalam artikel berjudul 'Pengaruh model pembelajaran *Inquiry-based learning* terhadap kemampuan berfikir kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X SMA Negeri 8 Muaro Jambi'. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari penerapan model *Inquiry-based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan kenaikan skor rata-rata kelas eksperimen mencapai 9,68. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel terikat, mata pelajaran, dan lokasi penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

[20] Abdul Kamaruddin et al., "The Effect of the Inquiry- Based Learning (IBL) Model on EFL Students ' Critical Thinking Skills," *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 9, no. 1 (2023): 15–23.

[21] Sisnita Sari, Hafiz Hidayat, and Alfroki Matrha, "Pengaruh Model *Inquiry Based Learning* Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPA di Gugus VI Kecamatan Palembayan," *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 10, no. 1 (2026): 350–62, https://doi.org/10.35931/am.v10i1.5809.

Penelitian terdahulu hanya berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di tingkat SMA. Sementara itu, penelitian ini menambahkan variabel kemandirian belajar di samping kemampuan berpikir kritis, serta mengkaji penerapannya secara spesifik pada mata pelajaran Fiqih di lingkungan Madrasah Aliyah MA Al Hidayah.[22]

7. Artikel Nadia Nafakoti & Sri Atun (2025) yang berjudul "Pengaruh *Inquiry-based Contextual Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Efikasi Diri pada Materi Laju Reaksi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inquiry berbasis kontekstual meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri siswa pada mata pelajaran Kimia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan Inquiry dan pengukuran kemampuan berpikir kritis serta variabel psikologis belajar siswa. Adapun perbedaannya, Nafakoti & Atun menggunakan *inquiry-based Contextual Learning* pada Kimia dan mengukur efikasi diri, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan IBL pada Fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura dan mengukur kemandirian belajar. Dengan demikian, meskipun sama-sama mengkaji aspek psikologis belajar, kemandirian belajar dan efikasi diri merupakan konstruk yang berbeda, sehingga penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri pada variabel, mata pelajaran, dan setting pendidikan Islam.[23]

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan landasan konseptual yang menjelaskan bagaimana hubungan antarvariabel penelitian dibangun secara logis dan sistematis berdasarkan teori-teori yang relevan. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir dibangun atas dasar hubungan antara penerapan model *Inquiry-based*

[22] Halimah, Irzal Anderson, and Heri Usmanto, "Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X SMA Negeri 8 Muaro Jambi," *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (2024): 687–94.

[23] Nadia Nafakoti and Sri Atun, "Pengaruh Inquiry-Based Contextual Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Efikasi diri pada Materi Laju Reaksi dalam Menyongsong Pendidikan Yang Berkualitas," *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* 13 (2025): 102–14.

learning (IBL) sebagai variabel bebas (X) terhadap kemandirian belajar (Y_1) dan kemampuan berpikir kritis (Y_2) siswa dalam pembelajaran Fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura Untuk memahami mengapa IBL dapat berpengaruh terhadap kedua variabel tersebut, diperlukan landasan teori yang kuat, yaitu teori konstruktivisme Jean Piaget, teori belajar penemuan Jerome Bruner, dan teori *Zona Perkembangan Proksimal* (ZPD) Lev Vygotsky. Ketiga teori ini secara bersama-sama menjelaskan mekanisme bagaimana IBL dapat mendorong berkembangnya kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model *inquiry-based learning* berlandaskan pada *Grand Theory* teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Piaget menyatakan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif oleh peserta didik, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan belajar. Proses pembangunan pengetahuan ini terjadi melalui dua mekanisme, yaitu asimilasi, yakni mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada, dan akomodasi, yakni menyesuaikan atau membentuk skema baru ketika informasi baru tidak dapat dijelaskan oleh skema lama. Dalam konteks IBL, setiap tahapan pembelajaran, mulai dari merumuskan masalah, mengumpulkan data, hingga menarik kesimpulan, merupakan wujud nyata dari proses konstruksi pengetahuan yang dimaksud Piaget. Siswa tidak sekadar menerima penjelasan guru, tetapi secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui penyelidikan, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna dan bertahan lama.

Grand Theory di atas kemudian dijabarkan lebih lanjut oleh dua *Middle Range Theory* yang menjelaskan oleh Jerome Bruner secara lebih spesifik bagaimana proses konstruksi pengetahuan tersebut berlangsung dalam kegiatan pembelajaran, IBL juga berlandaskan pada teori belajar penemuan (*discovery learning*) yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Bruner menegaskan bahwa belajar paling efektif terjadi ketika peserta didik menemukan sendiri pengetahuannya melalui eksplorasi dan penyelidikan aktif, bukan sekadar menerima informasi yang sudah jadi. Ia percaya bahwa ketika

siswa terlibat langsung dalam proses penemuan, mereka tidak hanya memahami konsep secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Prinsip inilah yang menjadi inti dari IBL, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan tantangan dan bimbingan, sementara siswa aktif menyelidiki, menganalisis, dan menyimpulkan. Dalam pembelajaran Fiqih, pendekatan penemuan Bruner sangat relevan karena fiqih sendiri lahir dari proses ijtihad, yakni penalaran mendalam para ulama dalam menemukan hukum-hukum syariat, sehingga semangat "menemukan" ini sejalan dengan hakikat ilmu fiqih itu sendiri.

Teori ketiga yang mendasari IBL adalah teori Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*/ZPD) dari Lev Vygotsky. Vygotsky mengemukakan bahwa setiap peserta didik memiliki dua tingkat kemampuan, yaitu kemampuan aktual yang dapat dicapai secara mandiri, dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bimbingan orang yang lebih ahli. Ruang antara keduanya inilah yang disebut ZPD. Dalam IBL, peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa tanpa menggantikan proses berpikirnya merupakan bentuk penerapan konsep scaffolding Vygotsky, yaitu bantuan bertahap yang diberikan hingga siswa mampu mandiri. Semakin siswa terbiasa melewati proses *Inquiry* dengan bimbingan yang tepat, semakin luas ZPD mereka, dan semakin besar pula kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri. Hal ini secara langsung berkaitan dengan pembentukan kemandirian belajar sebagai salah satu variabel yang diteliti.

Ketiga teori di atas diterapkan dalam konteks pembelajaran Fiqih, yang merupakan salah satu cabang utama ilmu agama Islam yang membahas hukum-hukum syariat berkaitan langsung dengan aktivitas manusia, seperti ibadah, muamalah, pernikahan, hingga jual beli.[24] Dengan mempelajari fiqih, seseorang tidak hanya mengetahui apa yang diperbolehkan dan dilarang dalam Islam, tetapi juga memahami tata cara pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan

[24] Muchlisin Limbong et al., "Penerapan Fiqih dalam Kehidupan Sehari-Hari," *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2 (2025): 143–51.

syariat. Kewajiban mendalami ilmu agama ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Artinya. “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”(Q,S. At-Taubah ayat 122)

Menurut Jalaluddin al mahalli dan jalaludin assuyuthi tafsir jalalayn Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi ke medan perang semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan suatu kabilah di antara mereka beberapa orang beberapa golongan saja kemudian sisanya tetap tinggal di tempat untuk memperdalam pengetahuan mereka yakni tetap tinggal di tempat mengenai agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya dari medan perang, yaitu dengan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama yang telah dipelajarinya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya dari siksaan Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sementara dalam tafsir Quraish shihab Tidak seharusnya semua orang-orang Mukmin itu mendatangi Rasulullah apabila keadaan tidak menuntut untuk itu. Tetapi hendaknya ada satu golongan yang memenuhi seruan Rasul untuk memperdalam pengetahuan agama dan berdakwah dengan memberi peringatan dan kabar gembira kepada kaum mereka saat mereka kembali, agar kaum mereka itu tetap dalam kebenaran dan menjaga diri dari kebatilan dan kesesatan

Ayat diatas menunjukkan bahwa menuntut dan mendalami ilmu agama merupakan kewajiban penting dan bersifat kolektif (*fardhu kifayah*), karena melalui merekalah pemahaman agama dapat dijaga, disebarkan, dan diamalkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ayat tersebut

memerintahkan untuk mendalami agama secara tidak langsung mencakup kewajiban untuk mempelajari fiqih sebagai pedoman hidup seorang Muslim.

Secara definitif pengertian fiqih menurut imam abu ishakas-syirazi menjelaskan sebagai berikut:

والفقه معرفة الأحكام الشرعية التي طريقها الاجتهاد

Artinya, "Fiqih ialah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat melalui metode ijtihad,".[25]

Dari definisi di atas menunjukkan bahwa fiqih bukan sekadar hafalan dalil, tetapi merupakan hasil pemikiran mendalam (*ijtihad*) para ulama dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia. Dengan kata lain, fiqih lahir dari proses analisis, penalaran, dan pengambilan kesimpulan hukum berdasarkan sumber-sumber utama agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa fiqih memiliki sifat dinamis dan kontekstual, karena terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman dan permasalahan yang dihadapi umat manusia.

Dalam kajian fiqih secara menyeluruh, hukum Islam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan antarmanusia dalam kehidupan sosial. Fiqih memberikan pedoman dan ketentuan yang menjadi landasan bagi umat Islam dalam menjalankan aktivitas kehidupan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai syariat. Melalui fiqih, berbagai persoalan kehidupan diatur berdasarkan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab, sehingga tercipta keteraturan serta keharmonisan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Fiqih berfungsi sebagai pedoman normatif yang membimbing umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara tepat dalam berbagai aspek kehidupan.

Model Pembelajaran *inquiry-based learning* merupakan pembelajaran yang mengedepankan prinsip penggunaan masalah untuk memperoleh dan

[25] Abu Ishak As-Syirazi, Al-Luma' fî Ushûlil Fiqh, Jakarta, Darul Kutub Al-Islamiyyah, 2010, hal. 6

mengintegrasikan penngetahuan baru.[26] Menurut Sanjaya dalam penelitian Damayanti dkk., Menjelalskan Langkah-langkah pembelajaran *inquiry* sebagai berikut: (1) Orientasi. Guru menciptakan suasana belajar yang kondusif, menjelaskan tujuan dan kegiatan pembelajaran, serta memotivasi siswa agar siap berpikir dan memecahkan masalah. (2) Merumuskan Masalah. Siswa diarahkan untuk merumuskan masalah yang menantang dan mengandung teka-teki konseptual yang jawabannya dapat ditemukan melalui proses berpikir. (3) Merumuskan Hipotesis. Siswa menyusun jawaban sementara secara rasional dan logis berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki. (4) Mengumpulkan Data. Siswa mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan kebenaran hipotesis melalui aktivitas berpikir dan bertanya. (5) Menguji Hipotesis. Data yang diperoleh dianalisis untuk menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak secara objektif. (6) Merumuskan Kesimpulan. Siswa menyimpulkan hasil temuan berdasarkan data yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.[27]

Keterampilan berpikir kritis merupakan bentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dilakukan secara sadar dan terarah dalam proses menafsirkan serta mengevaluasi informasi yang bersumber dari pengalaman, keyakinan, dan kemampuan yang dimiliki. Proses ini bertujuan untuk menguji dan menilai suatu gagasan atau pendapat, termasuk melakukan pertimbangan yang logis berdasarkan argumen atau pandangan yang dikemukakan, tanpa menghilangkan inti dari pemikiran tersebut.

Menurut Robert Ennis dalam Shofiyah. Berpikir kritis adalah pemikiran yang rasional dan penuh pertimbangan untuk membuat keputusan atas apa yang dikerjakan. Indicator berpikir kritis, dapat dikelompokkan

[26] Agustini et al., *Inquiry-based learning Dalam Kurikulum Merdeka*, ed. Sarwandi, 1st ed. (PT. Mifandi Mandiri Digital Redaksi, 2024).

[27] Damayanti Nababan, Gresela Sihombing, and Hana Ekklesia, "Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry dapat Menjadikan Siswa Aktif dalam Pembelajaran," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 923–32.

kedalam lima bagian.[28] Sedangkan pengelompokan berpikir kritis sebagai berikut.

1. Memberikan penjelasan sederhana
2. Membangun keterampilan dasar
3. Menyimpulkan
4. Memberikan penjelasan lanjut
5. Mengatur strategi dan teknik

Berdasarkan indikator keterampilan kritis seperti yang dijelaskan diatas, menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan hasil dari proses belajar yang terarah, di mana peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengolahnya dengan analisis yang mendalam. Kemampuan ini berkontribusi langsung terhadap Kemandirian Belajar, karena mencerminkan penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap setelah mengikuti proses pembelajaran.

Dalam proses tersebut, kemandirian belajar memiliki peran yang signifikan. Peserta didik yang mandiri cenderung menunjukkan inisiatif, mampu mengatur strategi belajar, memilih sumber informasi, dan mengevaluasi proses belajarnya tanpa ketergantungan yang berlebihan pada guru. Sikap-sikap ini sejalan dengan karakteristik berpikir kritis, sebab seseorang hanya dapat berpikir secara mendalam dan terarah apabila ia memiliki kemampuan untuk mengendalikan proses belajarnya sendiri.

Menurut Sumarmo dalam Barlianty mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Indikator kemandirian belajar mencakup sembilan aspek penting, yaitu: 1. inisiatif belajar, dorongan dari dalam diri untuk memulai kegiatan belajar tanpa harus disuruh atau diawasi 2. mendiagnosa kebutuhan belajar, kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya dalam

[28] Shofiyah Hamidah et al., "Analisis Berpikir Kritis dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI," *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2023): 203–12.

memahami materi 3. menetapkan target dan tujuan belajar, kemampuan menentukan capaian yang ingin diraih dalam proses pembelajaran 4 memonitor, mengatur, dan mengontrol proses belajar sehingga peserta didik mampu mengelola waktu, metode, dan langkah-langkah belajar dengan baik 5. memandang kesulitan sebagai tantangan, yaitu sikap tidak mudah menyerah dan melihat hambatan sebagai peluang untuk berkembang 6. memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan secara mandiri 7. memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan; 8. mengevaluasi proses dan Kemandirian Belajar untuk mengetahui keberhasilan atau kekurangan yang perlu diperbaiki serta 9. *self-efficacy*, yaitu keyakinan atas kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas belajar.[29]

Dari kesembilan indikator diatas menunjukkan bahwa kemandirian belajar bukan sekadar kemampuan bekerja sendiri, tetapi mencakup aspek kognitif, metakognitif, afektif, dan motivasional. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang baik cenderung lebih aktif, bertanggung jawab, dan mampu mengarahkan proses belajarnya secara efektif.[30] Dalam konteks pembelajaran modern termasuk *inquiry-based learning* indikator-indikator tersebut sangat penting karena model pembelajaran tersebut menuntut peserta didik untuk merencanakan, menginvestigasi, menganalisis informasi, dan menyimpulkan temuan secara mandiri. Dengan demikian, indikator Sumarmo memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana kemandirian belajar dapat berkembang dan mendukung kemampuan berpikir kritis.

Inquiry-Based Learning adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar dengan menekankan pada kegiatan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data, analisis, dan

[29] Barlianty Aprila and Acep Anton Fajar, "Model Problem-Based Learning Untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP," *Pasundan Journal of Mathematics Education* 12, no. 1 (2022): 15–29, https://doi.org/10.23969/pjme.v12i1.5408.

[30] Nurdin Arifin and Angela Merici Tihin, "Analisis Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar," *Sistema: Jurnal Pendidikan* 05, no. 01 (2024): 86–92.

penarikan kesimpulan.[31] Model ini berakar pada pemikiran John Dewey yang menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif ketika peserta didik berinteraksi dengan lingkungan untuk memecahkan masalah. Dalam IBL, guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan pengetahuan melalui proses *inquiry*.[32]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[31] Bilge Öztürk, Metin Kaya, and Mustafa Demir, "Does Inquiry-based learning Model Improve Learning Outcomes ? A Second-Order Meta-Analysis," *Journal of Pedagogical Research* 6, no. 4 (2022): 201–16.

[32] I Gede Adi Suwarma Putra, I Ketut Sudarsana, and Ni Putu Candra Prastya Dewi, "Implementasi Model Pembelajaran *Inquiry-Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa: Studi Empiris Di SDN 3 Kutampi," *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan* 23, no. 1 (2025): 555–62.

Gamabar 1.1 Kerangka Berpikir

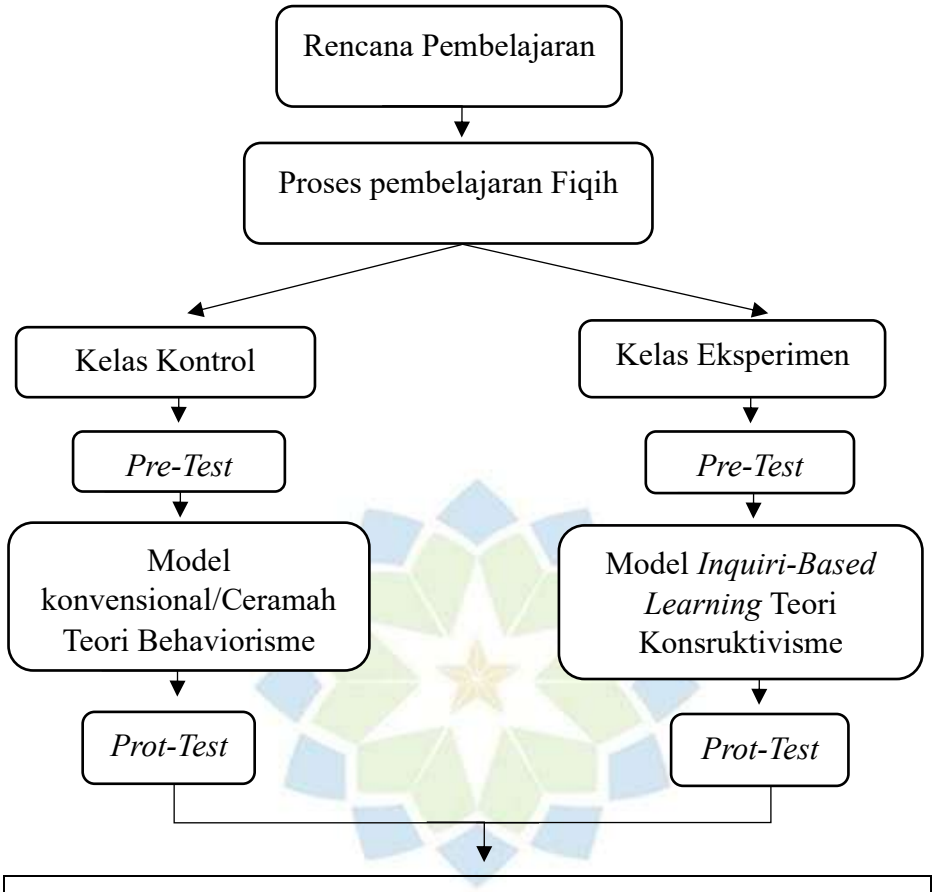

Kemandirian Belajar
Indikator Kemandirian Belajar: 1. Inisiatif Belajar 2. Mendiagnosa Kebutuhan Belajar 3. Menetapkan Target dan Tujuan Belajar 4. Memonitor, Mengatur dan Mengontrol 5. Memandang Kesulitan Sebagai Tantangan 6. Memanfaatkan dan Mencari Sumber yang relevan 7. Memilih dan Menerapkan Strategi Belajar 8. Mengevaluasi Proses dan Hasil Belajar 9. Self Effecacy Sumarmo, dalam (Aprila 2022)
Kemampuan Berpikir Kritis
Indicator Berpikir Kritis: 1. *Elementary Clarification* (Memberikan Penjelasan Yang Sederhana) 2. *Basic support* (menentukan dasar pengambilan keputusan) 3. *Inference* (menarik kesimpulan) 4. *Advance clarification* (memberikan penjelasan lanjut) 5. *Strategis and tactics* (strategi dan taktik) Robert Ennis, dalam (Nurdiyati, 2025)

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan teori dan kerangka berpikir di atas, maka ditemukan hipotesis pada penelitian ini, diantaranya:

H_1: Model *Inquiry-based learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura .

H_2 :Model *Inquiry-based learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura .

H_3: Model *Inquiry-Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa secara bersamaan pada mata pelajaran Fiqih di MA Al Hidayah Arjasa Sumenep Madura .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG